

Penerapan *Activity Based Costing* dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap pada Rumah Sakit Sitti Khadijah 1 Muhammadiyah Makassar

Nur Aisyah¹ dan Fajrianti²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Nusantara

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the rate of inpatient services using the Activity Based Costing method at Sitti Khadijah 1 Hospital, Muhammadiyah Makassar. The data used are qualitative and quantitative data. The data sources are primary data and secondary data. The analytical method used is descriptive quantitative. The results showed that the determination of inpatient room rates using the Activity Based Costing method was lower than the conventional method at Sitti Khadijah 1 Muhammadiyah Hospital Makassar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penentuan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada Rumah Sakit Sitti Khadijah 1 Muhammadiyah Makassar. Data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan tarif kamar rawat inap menggunakan metode *Activity Based Costing* lebih rendah dari pada metode Konvensional pada Rumah Sakit Sitti Khadijah 1 Muhammadiyah Makassar.

Keywords:

Activity Based Costing; Hospital Accounting.

* Corresponding Author at Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Nusantara, Jl. Kumala II No. 51 Bongaya, Makassar 90223 South Sulawesi, Indonesia.
E-mail address: nuraisyah.se.mak@gmail.com (author#1)

1. Pendahuluan

Pada organisasi yang berorientasi profit atau yang bertujuan mencari laba, penjualan adalah sumber utama yang menghasilkan laba. Organisasi seperti itu akan berusaha menekan jumlah biaya yang dikeluarkan. Begitu pula dengan organisasi yang berorientasi *nonprofit* juga tetap berusaha akan meningkatkan penjualan dengan tujuan menjaga kelangsungan operasional organisasi dan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya demi kepuasan konsumen.

Rumah sakit adalah salah satu contoh organisasi yang berorientasi *nonprofit*. Tugas utama rumah sakit adalah memberikan jasa pengobatan, perawatan, dan pelayanan kesehatan. Dalam memberikan jasa pelayanan kesehatan, rumah sakit memperoleh penghasilan dari pendapatan jasa dan fasilitas yang diberikan, salah satunya adalah jasa rawat inap, di mana pendapatan dari jasa tersebut didapat dari tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap. Penentuan tarif jasa rawat inap merupakan suatu keputusan yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi profitabilitas suatu rumah sakit.

Untuk tujuan tersebut, pengendalian terhadap biaya-biaya yang timbul dalam menjalankan operasional produksinya sangat diperlukan karena biaya-biaya inilah yang akan membentuk harga pokok produk atau jasa yang nantinya akan membentuk harga jual produk atau jasa. Informasi biaya juga digunakan untuk meningkatkan produktifitas, menurunkan biaya, menilai kinerja pegawai, dan meningkatkan kualitas pelayanan sehingga dapat mencapai tujuan efisien dan efektif. Dengan demikian, biaya-biaya yang dikeluarkan oleh rumah sakit dalam proses produksinya kemudian dihitung secara total untuk menghasilkan harga pokok produksi. Perhitungan biaya harus akurat untuk mengetahui berapa jumlah sumber daya yang dikorbankan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Menurut Tunggal (1993:133) *Activity Based Costing System* yang sederhana dan efektif menggunakan pendekatan sebagai berikut: Menentukan aktivitas perusahaan, yang dilakukan dengan mengidentifikasi pekerjaan (aktivitas) dalam organisasi atau perusahaan yang meliputi pengumpulan data dari dokumen dan catatanyang ada, dan survei dengan menggunakan daftar pertanyaan, observasi dan wawancara secara terus menerus terhadap pihak yang bersangkutan serta membuat daftar aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Menentukan biaya aktivitas yang dilakukan dengan cara penelusuran secara langsung (*direct tracing*) atau estimasi biaya sumber daya yang dibebankan ke aktivitas. Jika penelusuran secara langsung tidak dapat dilakukan, maka pengukuran dilakukan dengan mengestimasi persentase waktu (upaya) yang dikeluarkan oleh tenaga kerja pada setiap aktivitas yang diidentifikasi.

Rumah Sakit Sitti Khadijah Makassar adalah objek penelitian yang dijadikan fokus penelitian yang terletak di kota Makassar, Rumah Sakit Sitti Khadijah Makassar merupakan unsur pelaksana kesehatan Ibu dan Anak, yaitu pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat darurat, pelayanan *Intensive Care Unit* (ICU), pelayanan rawat inap. Untuk pelayanan rawat inap Rumah sakit Sitti Khadijah mempunyai empat tipe kamar yang ditawarkan sesuai dengan tingkat pasien yang ada, yaitu: kelas I, kelas II, kelas III dan VIP.

Rumah Sakit Sitti Khadijah menentukan tarif rawat inapnya berdasarkan *benchmarking* (tolak ukur). Dalam menetapkan tarif nya rumah sakit ini membandingkan dua rumah sakit yang ada di kota Makassar. Penentuan tarif dengan menggunakan cara tersebut akan menghasilkan informasi yang kurang akurat dalam menentukan tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap. Sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas rumah sakit.

Adapun peneliti terdahulu yaitu skripsi Budiawan dengan judul "*Activity Based Costing* sebagai alat pengendalian manajemen pada hotel taman marannu Makassar". Hasil dari penelitian tersebut bahwa perhitungan tarif kamar hotel metode *Activity Based Costing System* lebih akurat dan dapat diterapkan.

Putri dengan judul penelitian "Analisis penggunaan metode *Activity Based Costing* sebagai alternative dalam menentukan tarif SPP SMP dan SMA YPI Nasima semarang". Hasil penelitian bahwa dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* Sekolah Nasima dapat merencanakan anggaran secara tepat, terperinci dan terprogram sehingga mempermudah manajemen dalam menyertakan pendapatan dan pengeluaran.

Amijoyo dengan judul penelitian "Penerapan *Activity Based Costing* sebagai alat ukur efektivitas dan efisiensi kinerja produksi pada PT. industry". Hasil penelitian bahwa kinerja produksi perusahaan belum sepenuhnya berjalan secara efisien karena pemilia *cost driver* yang kurang tepat sehingga terjadi ketidakakuratan dalam pembebanan *cost* tenaga kerja tidak langsung.

Berdasarkan latar belakang maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini apakah terdapat perbedaan tarif kamar rawat inap menggunakan Metode Konvensional (Tradisional) dengan Metode *Activity Based Costing* pada RS Sitti Khadijah 1 Muhammadiyah Makassar?"

2. Literature Review

2.1. Biaya (Cost)

Menurut Hansen dan Mowen dalam Fitrisari (2009) pengertian biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi

manfaat saat ini atau di masa datang bagi organisasi. Dikatakan ekuivalen kas karena sumber nonkas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan.

Mulyadi (2005) memaparkan bahwa pengertian biaya dalam arti luas adalah “pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu dan penggunaan sumber-sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang terjadi untuk objek tertentu”. Sedangkan Menurut Supriyono (2000) “biaya merupakan harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau revenue yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan”.

Menurut Garrison, Nooren, dan Brewer (2013) yang diterjemahkan oleh Dewi mengelompokkan biaya berdasarkan :

a. Klasifikasi umum biaya Secara umum biaya diklasifikasikan menjadi menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Biaya produksi merupakan semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya langsung ini meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: Biaya bahan baku langsung secara umum biaya bahan langsung digunakan untuk menghasilkan produk jadi. Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan kedalam perhitungan biaya produk. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat dengan mudah (secara fisik dan meyakinkan) ditelusuri ke produk. Biaya overhead pabrik, Biaya overhead pabrik adalah semua biaya manufaktur yang mencakup seluruh biaya produksi tidak langsung, seperti bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan perbaikan peralatan pabrik produksi, listrik dan penerangan, pajak, depresiasi, asuransi dan sebagainya.
- 2) Biaya non produksi merupakan seluruh biaya yang tidak termasuk dalam biaya produksi dan selalu dibebankan pada periode yang sama yaitu pada saat terjadi. Biaya nonproduksi dikelompokkan menjadi dua, yaitu: biaya penjualan dan biaya administrasi. Biaya penjualan atau biaya pemasaran adalah seluruh biaya yang diperlukan untuk memperoleh pesanan pelanggan dan menyampaikan produk ke tangan pelanggan (pembeli). Biaya pokok dan biaya konversi merupakan dua jenis biaya yang sering kali dikaitkan dalam biaya produksi. Biaya pokok (prime costs) adalah penjumlahan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya konversi (conversion costs) adalah penjumlahan tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Istilah biaya konversi dipakai untuk menjelaskan

tentang tenaga kerja dan overhead pabrik karena biaya-biaya tersebut digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

b. Penggolongan biaya

Menurut Garrison, Nooren, dan Brewer (2013) yang diterjemahkan oleh Dewi, perilaku biaya menjelaskan bagaimana biaya akan bereaksi atau merespon perubahan aktivitas bisnis. Jika tingkat kegiatan bisnis naik atau turun, sebuah biaya akan pula mengalami kenaikan atau penurunan, baik secara proporsional atau tidak, bisa pula biaya tersebut tidak berubah. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang dicapai dengan penggolongan. Berdasarkan perilaku biaya maka biaya dapat digolongkan menjadi:

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan (relevant range) dan memasukkan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, serta biaya overhead, seperti: perlengkapan, biaya bahan bakar, biaya penerimaan, royalti, biaya komunikasi, upah lembur dan penanganan bahan baku.

Biaya tetap adalah biaya yang bersifat konstan secara total dalam rentang waktu yang relevan. Biaya tetap memasukkan biaya overhead pabrik, seperti: gaji eksekutif dan supervisor produksi, depresiasi, pajak properti, amortisasi paten, asuransi properti, pemeliharaan dan perbaikan bangunan dan sewa.

Biaya semi variabel adalah biaya yang memiliki elemen biaya tetap dan biaya variabel, seperti: jasa departemen biaya, jasa departemen penggajian, jasa departemen personalia, pemeliharaan dan perbaikan mesin-mesin pabrik, serta asuransi kecelakaan.

Bahan baku tidak langsung adalah bahan baku yang diperlukan untuk penyelesaian suatu produk tetapi tidak diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung karena bahan baku tersebut tidak menjadi bagian dari produk.

Biaya Overhead. Menurut Mardiasmo (1994) biaya overhead pabrik adalah biaya bahan, tenaga kerja, dan fasilitas produksi lainnya, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik dapat digolongkan dengan 3 (tiga) cara penggolongan, yaitu: Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini : Biaya bahan penolong. Biaya reparasi dan pemeliharaan. Biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya overhead pabrik variabel. Biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik tetap. Biaya overhead pabrik semi variabel.

2.2. Activity Based Cost

Menurut Mulyadi (2005) "*Activity Based Costing System* merupakan metode penentuan Harga Pokok Produksi yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga pokok secara cermat bagi kepentingan manajemen. dengan dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya alam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk." Sedangkan pengertian *Activity Based Costing System* menurut Garrison dan Noreen (2001): "*Activity Based Costing System* (ABC) adalah metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk mengambil keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap."

Tujuan Dan Peran *Activity Based Costing System* Menurut Ahmad (2005) Peranan *Activity Based Costing System* yaitu: Pembebanan biaya tidak langsung dan biaya pendukung Pembebanan biaya dan alokasi biaya yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Manfaat *Activity Based Costing System*, Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategi tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).

Syarat Penerapan *Activity Based Costing System*. Menurut Supriyono (2002) ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi oleh perusahaan yang akan menerapkan *Activity Based Costing System*, yaitu: Biaya-biaya berdasar non-unit harus merupakan persentase yang signifikan dari biaya tenaga kerja langsung. Jika biaya-biaya ini jumlahnya kecil, maka sama sekali tidak ada masalah dalam pengalokasiannya pada tiap produk. Rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berdasar unit dan aktivitas-aktivitas berdasar non-unit harus berbeda. Jika berbagai produk menggunakan semua aktivitas *overhead* dengan rasio kira-kira sama, maka tidak ada masalah jika *cost driver* berdasar unit digunakan untuk mengalokasikan semua biaya *overhead* pada setiap produk. Jika berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka sistem konvensional atau *Activity Based Costing* membebankan *overhead* pabrik dalam jumlah yang sama. Jadi perusahaan yang produknya homogen.

2.3. Cost Driver

Menurut Warindrani (2006) pengertian *cost driver* atau pemicu biaya adalah dasar alokasi yang digunakan dalam *Activity Based Costing System* yang merupakan faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas. *Cost driver* digunakan untuk menghitung biaya sumber dari setiap unit aktivitas. Kemudian setiap biaya sumber daya dibebankan ke produk atau jasa dengan mengalihkan biaya setiap aktivitas dengan kuantitas setiap aktivitas yang dikonsumsi pada periode tertentu.

Faktor Utama *Cost driver*, Ada dua faktor utama yang harus diperhatikan dalam pemilihan pemicu biaya (*cost driver*) ini yaitu biaya pengukuran dan tingkat korelasi antara *cost driver* dengan konsumsi biaya *overhead* sesungguhnya. Hal ini dapat dijelaskan, sebagai berikut: Biaya Pengukuran (*Cost of Measurement*) Dalam sistem *Activity Based Costing* (ABC), sejumlah besar pemicu biaya dapat dipilih dan digunakan. Jika memungkinkan, adalah sangat penting untuk memilih pemicu biaya yang menggunakan informasi yang telah tersedia. Informasi yang tidak tersedia pada sistem yang ada sebelumnya berarti harus dihasilkan dan akibatnya akan meningkatkan biaya sistem informasi perusahaan.

Kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen dapat menawarkan sejumlah pemicu biaya. Untuk keadaan ini, pemicu biaya yang dapat digunakan pada sistem informasi yang ada sebelumnya hendaknya dipilih. Pemilihan ini akan meminimumkan biaya pengukuran. Tingkat Korelasi (*Degree of Corelation*) antara *Cost driver* dan Konsumsi *Overhead* Aktualnya. Struktur informasi yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan cara lain untuk meminimalkan biaya pengumpulan informasi konsumsi pemicu biaya. Terdapat kemungkinan untuk menggantikan suatu pemicu biaya yang secara langsung mengukur konsumsi suatu aktivitas dengan pemicu biaya yang tidak secara langsung, mengukur konsumsi tersebut.

Jenis-jenis *Cost Driver* Tarif nominal: adalah besarnya persentase tarif suatu barang tertentu yang tercantum dalam Buku Tarif Bea Masuk Indonesia (BTBMI). Tarif proteksi efektif: Tarif proteksi ini disebut juga sebagai *Effective Rate Of Protection* (ERP, yaitu kenaikan *Value Added manufacturing* (VAM) yang terjadi karena perbedaan antara persentase tarif nominal untuk barang jadi. Tarif berdasarkan harga: tarif yang digunakan dalam pembebanan. Tarif bunga efektif: adalah tarif bunga dipasaran pada saat pengeluaran obligasi. arif dasar (*basing rate*): tempat yang dipilih untuk dijadikan dasar penentu dari tarif-tarif pengangkutan dari suatu tempat ke tempat lain.

Tarif diskonto (*discount rate*): adalah tarif yang digunakan untuk menghitung bunga yang harus dipotongkan dari nilai jatuh tempo dari wesel. Tarif pajak (*tax rate*): adalah tarif yang diterapkan atas penghasilan kena pajak penghasilan yang terutang. Tarif ini ditetapkan dalam undang-undang. Tarif pajak marjinal (*marginal tax rate*): adalah tarif pajak tertinggi yang dikenakan terhadap laba dari wajib pajak. Tarif transito (*out back rate*): adalah tarif pengangkutan yang dikenakan untuk pengapalan transito. Tarif varian upah langsung (*direct labor rate variance*): adalah perbedaan biaya antara tarif sebenarnya yang dibayar untuk upah dengan tarif standar untuk memproduksi barang.

3. Metode, Data, and Analisis

Metode analisis yang digunakan peneliti adalah deskriptif kuantitatif yaitu menjelaskan dan membandingkan data tentang pembebanan tarif jasa rawat inap dan mengklasifikasikan biaya dalam biaya tetap, biaya variable, dan biaya semi variable. Adapun analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan yaitu membandingkan metode konvensional dengan metode *Activity Based Costing*. Sumber data adalah primer dan sekunder.

4. Hasil dan Pembahasan

Adapun tahapan perhitungan tarif kamar menggunakan metode konvensional yaitu:

Penyajian Data Ruang Rawat Inap

- a. Klasifikasi Ruang Rawat Inap dan Fasilitasnya. Dalam memberikan pelayanan jasa khususnya tarif kamar rawat inap yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, Rumah Sakit Sitti Khadijah 1 menyediakan empat kelas jasa rawat inap yaitu: Kelas VIP, Kelas I, Kelas II, dan Kelas III. Di mana masing-masing kelas memiliki fasilitas yang berbeda-beda. Adapun fasilitas yang ditawarkan pada masing-masing kelas antara lain:
 - 1) Ruang rawat inap kelas VIP. Fasilitas yang tersedia yaitu tempat tidur, televisi, air conditioner (AC), lemari pendingin, lemari pakaian, sofa, dispenser, dan kamar mandi dalam.
 - 2) Ruang rawat inap kelas I. Fasilitas yang tersedia yaitu tempat tidur, televisi, air conditioner (AC), sofa dan lemari pakaian.
 - 3) Ruang rawat inap kelas II. Fasilitas yang tersedia yaitu tempat tidur, televisi, air conditioner. (AC), dan lemari pakaian.
 - 4) Ruang rawat inap kelas III. Fasilitas yang tersedia yaitu tempat tidur dan lemari pakaian.
- b. Penetapan Tarif Jasa Rawat Inap Sitti khadijah 1 Makassar Berdasarkan penelitian yang dilakukan langsung pada Rumah Sakit Sitti khadijah 1 Makassar, diperoleh keterangan bahwa dalam penetapan tarif jasa rawat inap pada Rumah Sakit tersebut, pihak Rumah sakit menggunakan konsep Benchmarking (tolak ukur). Benchmarking adalah suatu proses yang biasa digunakan dalam manajemen atau umumnya manajemen strategis, dimana suatu unit/bagian/organisasi mengukur dan membandingkan kinerjanya terhadap aktivitas atau kegiatan serupa unit/bagian/organisasi lain yang sejenis baik secara internal maupun eksternal. Dari hasil benchmarking, suatu organisasi dapat memperoleh gambaran dalam (insight) mengenai kondisi kinerja organisasi sehingga dapat mengadopsi best practice untuk meraih sasaran yang diinginkan.

Perbandingan dalam Penetapan Tarif Rawat Inap

Dari hasil perhitungan harga pokok yang digunakan oleh Rumah Sakit Sitti Khadijah 1 terlihat adanya perbedaan hasil perhitungan harga pokok yang dihitung oleh system Rumah Sakit dan hasil perhitungan harga pokok menggunakan *Activity Based Costing*. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Kelas	Harga pokok Metode Konvensional	Harga Pokok Metode ABC	Selisih
VIP	Rp 897.479,13	Rp 519.006,48	Rp 378.472,65
I	Rp 607.124,14	Rp 349.946,30	Rp 257.177,84
II	Rp 327.894,40	Rp 250.418,33	Rp 77.476,07
III	Rp 181.987,94	Rp 172.276,18	Rp 9.711,76

Sumber: Data diolah (2019)

Dari perhitungan table1, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok kamar dengan menggunakan Metode Konvensional untuk jenis kamar kelas VIP Rp.897.479,13,-. Untuk kamar kelas I Rp.607.124,14,-. Untuk kamar kelas II Rp.327.894,40,-. Untuk kamar kelas III Rp.181.987,94,-. Dari hasil yang diperoleh dapat dibandingkan dengan selisih harga pokok kamar yang telah ditentukan manajemen Rumah Sakit dengan hasil perhitungan *Activity Based Costing*.

Untuk metode *Activity Based Costing* pada jenis kamar kelas VIP, kelas I, kelas II, dan kelas III memberikan hasil lebih kecil dari pada harga pokok kamar yang telah ditentukan oleh pihak manajemen Rumah Sakit. *Activity Based Costing* untuk jenis kamar kelas VIP sebesar Rp. 519.006,48,-. Untuk kamar kelas I Rp. 349.946,30,-. Untuk kamar kelas II Rp. 250.418,33,-. Untuk kamar kelas III Rp. 172.276,18,-. Dari hasil yang diperoleh dapat dibandingkan selisih harga pokok kamar yang telah ditentukan oleh Rumah Sakit dengan hasil perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Untuk selisih kamar kelas VIP sebesar Rp. 378.472,65,-. Untuk kamar kelas I Rp.257.177,84,-. Untuk kamar kelas II Rp.77.478,07,-. Untuk kamar kelas III Rp.9.711,76,-.

Terjadinya selisih harga dikarenakan pada metode *Activity Based Costing*, biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada banyak cost driver. Sehingga dalam metode *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Adapun beberapa alasan Rumah Sakit belum menggunakan tarif dengan metode *Activity Based Costing*. Pertama, Pihak keuangan belum paham dengan metode *Activity Based Costing*. Kedua, dengan banyaknya kesibukan yang padat belum ada waktu yang tepat untuk mencoba menghitung menggunakan *Activity Based Costing* dan juga kurangnya staf keuangan sehingga belum ada team tarif yang dibentuk untuk mengefisienkan tarif Rumah Sakit Sitti Khadijah 1 Muhammadiyah dalam bentuk Metode *Activity Based Costing*.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan tarif kamar rawat inap menggunakan metode Activity Based Costing lebih rendah dari pada metode Konvensional pada Rumah Sakit Sitti Khadijah 1 Muhammadiyah Makassar. Terjadinya selisih harga dikarenakan pada metode *Activity Based Costing*, biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada banyak cost driver. Sehingga dalam metode *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Referensi

- Adiwiratama, Jundan. 2012. "Pengaruh Informasi Laba, Arus Kas, dan Size Perusahaan Terhadap Return Saham". Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika JINAH, Vol. 2 No. 1. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja. Bali.
- Ahmad, Komaruddin. 2005. Akuntansi Manajemen, Edisi Khusus. Rajawali Pers. Jakarta. .
- Carter, William K. 2009. Cost Accounting, 14th Edition. Terjemahan Krista. Akuntansi Biaya, Edisi 14. Jilid 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Cooper, Robin and Kaplan, Robert S. 2009. The design of Cost Manajement System : Text, Cases and Reading, Prentise-Hall. New Jersey
- Garrison, Ray H., Noreen, Eric., and Brewer, Peter. 2001. Managerial Accounting, 9;th Edition. Terjemahan Totok Budisantoso. Akuntansi Manajerial, Edisi 9. Jilid 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Hansen, Don R., dan Mowen, Maryanne M. Dalam Fitrisari. 2009. Managerial Accounting, 8th Edition. Terjemahan Fitrisari Dewi dan Deni Arnos. Akuntansi Manajemen, Edisi 8. Jilid 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Hornngren, Charles T., Datar, Srikant M., and Foster, George. 2005. Cost Accounting, 11th Edition. Terjemahan Desi Adhariani. Akuntansi Biaya, Edisi 11. Jilid 1. Indeks. Jakarta.
- Rajan, MadaV. 2012. Cost Accounting, 14th Edition. Prentice Hall. New Jersey.
- Mardiasmo .1994:71 Dalam Suparjo, Tri Suciani. 2015. Analisis Penerapan Activity Based Costing Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Makassar. Makassar.
- Mulyadi. 2005. Akuntansi Biaya, Edisi 6. BP STIE YKPN. Yogyakarta. Rudianto, 2013. Dalam Fatmawati.2014 Penentuan Tarif Sewa Kamar Menggunakan Metode Konvensional dengan Acivity Based Costing Pada Hotel Vindhika. Makassar
- Simamora, Henry. 2002:32. Akuntansi Manajemen, Edisi 2. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Supriyono, R. A. 2000. Akuntansi Biaya, Edisi 2. BPFE. Yogyakarta.
- Tunggal, Amin Wijaya.1993. Akuntansi Manajemen Kontemporer, Edisi Pertama, PT Rineke. Jakarta.
- Uluputty, N. F., & Dewita, D. (2021). Penerapan Activity Based Costing Pada Tarif Jasa Rumah Sakit (Studi Pada RSUD Kabupaten Bantaeng). Bata Ilyas Journal of Accounting, 2(1).
- Warindrani, Armila Krisna. 2006. Akuntansi Manajemen, Edisi 1. Graha Imu. Yogyakarta.